

Tafsir QS. Luqman: 13-14 — Dua Wasiat Utama: Tauhid & Berbakti kepada Orang Tua

Penulis: DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA · Attasis Masjid Peradaban

Ayat Pilihan

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۖ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.' Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

(QS. Luqman [31]: 13-14)

Tafsir Para Ulama

- 1. Imam Ibnu Katsir** (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim) menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an, perintah menyembah Allah semata sering disebut bergandengan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Luqman, yang Allah karuniai hikmah, menasihati anak yang paling ia cintai. Maka hal pertama yang ia pesankan adalah menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun — lalu ia memperingatkan bahwa syirik adalah kezaliman yang paling besar.
- 2. Imam Ath-Thabari** (Jami' Al-Bayan) menjelaskan bahwa Luqman melarang anaknya berbuat syirik dan menyebutkan alasannya: kemusyrikan adalah kezaliman yang besar, karena menempatkan ibadah pada yang tidak berhak menerimanya. Beliau juga menukil keterangan bahwa Allah memerintahkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai konsekuensi setelah menauhidkan-Nya.
- 3. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di** (Taisir Al-Karim Ar-Rahman) menjelaskan bahwa nasihat (wa'zh) adalah perintah dan larangan yang disertai dorongan (targhib) dan peringatan (tarhib). Luqman

melarang syirik karena ia adalah kezaliman terbesar — sebab tidak ada yang lebih zalim daripada menyamakan makhluk yang lemah dengan Sang Pencipta. Lalu perintah berbakti dan bersyukur kepada orang tua menunjukkan betapa besar hak keduanya, terutama ibu yang mengandung dengan susah payah.

Hadits yang Berkaitan

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: ketika turun ayat "*orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)*" (QS. Al-An'am: 82), para sahabat merasa berat dan bertanya, "Siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?" Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Bukan begitu maksudnya. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqman: 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.'" (HR. Al-Bukhari no. 32 dan Muslim no. 124)

Poin-Poin Penting

- Pendidikan pertama dan terpenting dari orang tua kepada anak adalah *tauhid* — mengenal dan mengesakan Allah — bukan sekadar kecerdasan atau prestasi duniawi.
- Syirik disebut "kezaliman yang besar" karena ia menempatkan sesuatu jauh dari tempat semestinya: menyetarakan makhluk lemah dengan Allah Sang Pencipta.
- Setelah tauhid, kewajiban tertinggi adalah berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*); ayat ini menggandengkan keduanya secara langsung.
- Allah menyebut secara khusus pengorbanan ibu — mengandung dalam "lemah yang bertambah-tambah" dan menyusui hingga dua tahun — sebagai alasan mengapa baktinya begitu ditekankan.
- Cara Luqman menasihati penuh kelembutan ("wahai anakku"), bukan menggurui atau menghakimi — teladan komunikasi orang tua kepada anak.

Kisah Hikmah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengisahkan tiga orang dari umat terdahulu yang terjebak dalam gua karena sebongkah batu besar menutup pintunya. Mereka sepakat berdoa kepada Allah dengan menyebut amal terbaik masing-masing. Orang pertama berkata: "Ya Allah, aku punya kedua orang tua yang sudah lanjut usia. Aku selalu mendahulukan mereka minum susu sebelum keluarga dan anak-anakku. Suatu malam aku pulang terlambat dan mendapati keduanya sudah tertidur. Aku tidak mau membangunkan mereka, tidak pula memberi susu itu kepada anak-anakku yang menangis kelaparan di kakiku. Aku berdiri menunggu dengan gelas di tangan hingga fajar tiba, demi tidak mengganggu tidur orang tuaku. Ya Allah, jika aku melakukannya ikhlas karena-Mu, bukakanlah." Maka

batu itu bergeser sedikit. (HR. Al-Bukhari no. 2272 dan Muslim no. 2743). Bakti yang tulus kepada orang tua menjadi sebab terbukanya pintu pertolongan Allah di saat paling sulit.

Refleksi

Di tengah sibuk mengejar nilai, karier, dan pencapaian anak, ayat ini menata ulang prioritas kita: yang pertama ditanam bukan ambisi, tapi tauhid; dan yang tak boleh dilupakan adalah bakti kepada orang tua. **Hari ini, sempatkan dua hal: ajarkan (atau ingatkan diri sendiri) bahwa segala sesuatu bergantung pada Allah semata, lalu hubungi atau peluk orang tuamu — jika masih ada — dan doakan mereka. Jika sudah tiada, kirimkan doa dan istighfar untuk keduanya. Karena ridha Allah berada pada ridha orang tua.**

— DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA